

Bentuk Tuturan Asertif dan Ekspresif pada Novel “Kyai Tanpa Pesantren” Karya Imam Sibawaih El- Hasany

Rico Ajie Saka¹, Mixghan Norman Antono²

Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

E-mail: 190621100115@student.trunojoyo.ac.id1,
mixghan.norman@trunojoyo.ac.id2

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif dan ekspresif yang terdapat dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan tokoh dalam dialog novel yang mengandung tindak tutur asertif dan ekspresif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan simpulan berdasarkan teori tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif yang dominan meliputi menyatakan, memberitahukan, melaporkan, dan menyarankan, sedangkan tindak tutur ekspresif meliputi ungkapan rasa syukur, penyesalan, simpati, dan penghargaan. Penggunaan tindak tutur tersebut mencerminkan relasi sosial serta nilai religius yang melatarbelakangi interaksi antartokoh. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kajian pragmatik sastra dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar analisis dialog dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: tindak tutur asertif, tindak tutur ekspresif, pragmatik, novel

Abstract: This study aims to describe the forms of assertive and expressive speech acts found in the novel *Kyai Tanpa Pesantren* by Imam Sibawaih El-Hasany. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of utterances produced by characters in the novel's dialogues that contain assertive and expressive speech acts. Data were collected using reading and note-taking techniques, while data analysis was conducted through data reduction, classification, data presentation, and conclusion drawing based on the theory of illocutionary speech acts. The results show that the dominant assertive speech acts include stating, informing, reporting, and suggesting, while expressive speech acts include expressions of gratitude, regret, sympathy, and appreciation. The use of these speech acts reflects social relations and religious values underlying the interactions among characters. This study contributes to the development of pragmatic literary studies and can be utilized as teaching material for dialogue analysis in Indonesian language learning.

Key words: assertive speech acts, expressive speech acts, pragmatics, novel

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk membangun komunikasi dan menjalin interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, sikap, serta maksud tertentu kepada orang lain secara efektif. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai media pembentuk relasi sosial dan sarana untuk memengaruhi sikap serta perilaku mitra tutur. Oleh karena itu, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktik komunikasi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan situasi tutur tertentu. Setiap tuturan yang dihasilkan penutur selalu mengandung maksud tertentu yang ingin dicapai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemahaman makna tuturan tidak cukup dilakukan dengan memperhatikan struktur kebahasaan semata, melainkan harus mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa tersebut. Levinson (dalam Tarigan, 2021) menyatakan bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penafsiran makna tuturan.

Intensitas penggunaan bahasa yang tinggi dalam kehidupan manusia berbanding terbalik dengan keterbatasan daya ingat manusia. Santoso (dalam Dharmawan, 2015) menjelaskan bahwa keterbatasan daya ingat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, kesehatan, dan tingkat pendidikan. Keterbatasan tersebut mendorong manusia untuk mendokumentasikan pengalaman dan pengetahuan melalui bahasa tulis. Bahasa tulis memungkinkan informasi disimpan dalam jangka waktu yang panjang serta diwariskan lintas generasi.

Salah satu bentuk bahasa tulis yang memiliki nilai estetis dan reflektif adalah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang memanfaatkan bahasa sebagai medium utama untuk mengungkapkan pengalaman, pemikiran, dan pandangan hidup pengarang. Lestari (dalam Kasiru & Bagtayan, 2024) menyatakan bahwa karya sastra merupakan produk imajinasi pengarang yang berakar pada realitas sosial. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Novel sebagai salah satu genre sastra prosa memiliki ciri khas berupa pengisahan cerita yang panjang dan kompleks. Novel dibangun oleh unsur-unsur intrinsik, seperti tokoh, alur, latar, dan dialog. Dialog antartokoh memiliki peran penting karena berfungsi sebagai penggerak alur cerita sekaligus sarana pengungkapan karakter, konflik, serta nilai-nilai tertentu. Nurgiyantoro (dalam Susiati dkk., 2020) menyatakan bahwa kompleksitas dunia fiksi dalam novel tercermin melalui interaksi antartokoh yang disajikan dalam dialog-dialog bermakna.

Dialog dalam novel pada hakikatnya merupakan representasi praktik komunikasi manusia dalam kehidupan nyata. Meskipun bersifat fiktif, dialog tersebut tetap mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, dialog dalam novel relevan dikaji menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan dengan mempertimbangkan konteks pemakaian bahasa. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa linguistik mempelajari bahasa secara ilmiah, sedangkan pragmatik menelaah makna ujaran berdasarkan situasi dan tujuan penggunaannya.

Salah satu konsep utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Sumarsono (dalam Yuliarti dkk., 2015) menyatakan bahwa suatu ujaran dapat disebut sebagai tindak tutur apabila mengandung tujuan komunikatif. Austin (dalam Tarigan, 2021) membagi tindak tutur menjadi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di antara ketiganya, tindak tutur ilokusi memiliki

peran penting karena berkaitan langsung dengan maksud penutur dalam bertutur.

Searle kemudian mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (dalam Al Abshor & Abadi, 2023). Tindak tutur asertif dan ekspresif merupakan dua jenis tindak tutur ilokusi yang sering digunakan dalam praktik komunikasi. Tindak tutur asertif berfungsi menyatakan informasi atau keyakinan penutur terhadap suatu hal yang dianggap benar (Fitri, 2025), sedangkan tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap, perasaan, atau keadaan psikologis penutur (Supriyadi dalam Anggraeni & Yudi, 2021).

Penggunaan tindak tutur asertif dan ekspresif tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra, khususnya novel. Melalui dialog antartokoh, pengarang menghadirkan tuturan yang mengandung fungsi informatif sekaligus emosional. Analisis tindak tutur dalam novel menjadi penting karena dapat mengungkap cara tokoh menyampaikan pandangan, membangun relasi sosial, serta mengekspresikan sikap batin terhadap peristiwa yang dialami.

Novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany mengangkat tema sosial dan religius yang kuat dengan latar kehidupan masyarakat yang beragam. Novel ini mengisahkan perjalanan tokoh Muhammad Ainu Sidqi (Gus Ainu) dalam pencarian jati diri dan makna kehidupan. Interaksi Gus Ainu dengan tokoh-tokoh lain menghadirkan dialog yang sarat dengan penyampaian informasi, nasihat, serta ungkapan perasaan, sehingga memperlihatkan penggunaan tindak tutur asertif dan ekspresif secara variatif.

Pemilihan novel *Kyai Tanpa Pesantren* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, novel ini menyajikan interaksi antartokoh dengan latar sosial dan religius yang kuat, sehingga konteks tuturan sangat menentukan makna ujaran. Kedua, berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas tindak tutur asertif dan ekspresif dalam novel ini, karena sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada nilai moral atau struktural karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk tindak tutur asertif dan ekspresif dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik sastra serta memberikan gambaran kontekstual mengenai penggunaan tindak tutur dalam karya sastra berbasis nilai religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan tokoh yang dianalisis secara mendalam berdasarkan konteks. Data penelitian berupa dialog antartokoh dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany yang mengandung tindak tutur asertif dan ekspresif. Sumber data penelitian adalah novel tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks novel secara cermat, kemudian mencatat tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi berdasarkan jenis tindak tutur, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diperoleh melalui peningkatan ketekunan membaca dan ketepatan klasifikasi data berdasarkan teori tindak tutur ilokusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany memuat berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh untuk menyampaikan sikap, emosi, serta nilai-nilai sosial dan religius. Berdasarkan analisis dialog antartokoh, ditemukan dua jenis tindak tutur dominan, yaitu tindak tutur asertif dan tindak tutur ekspresif. Data dianalisis dengan mengacu pada indikator tindak tutur menurut Searle.

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang diucapkannya. Dalam novel ini, tindak tutur asertif digunakan tokoh untuk menyatakan pendapat, memberikan informasi, menyampaikan saran, dan mengklaim suatu fakta.

a. Menyatakan

Salah satu bentuk tindak tutur asertif menyatakan tampak pada tuturan berikut.

“Kalau memang Ainu tidak juga kembali dan memberikan keputusannya, ditinggalkan saja kyai. Nanti biar saya yang langsung bicara dengannya.”

(Kyai Muhyidin)

Tuturan tersebut menunjukkan sikap dan pandangan pribadi Kyai Muhyidin terhadap situasi yang sedang dihadapi Ainu. Penutur menyampaikan pendapatnya secara langsung dan tegas tanpa bermaksud memengaruhi mitra tutur melalui perintah. Dengan demikian, tuturan ini termasuk tindak tutur asertif menyatakan karena berfungsi menegaskan posisi dan keyakinan penutur terhadap suatu keadaan.

b. Memberitahu

Tindak tutur asertif memberitahu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kyai sampun rapi. Saya pamit pulang, ada pasien yang menunggu di rumah.”

(Bidan Rosyidah)

Tuturan tersebut berfungsi menyampaikan informasi faktual kepada mitra tutur, yakni Kyai Muhyidin. Informasi yang diberikan berkaitan dengan kondisi pascapersalinan dan alasan penutur berpamitan. Penutur berkomitmen terhadap kebenaran informasi yang disampaikan, sehingga tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur asertif memberitahu.

c. Menyarankan

Bentuk tindak tutur asertif menyarankan tampak pada dialog berikut.

“Keluarkan anak itu dari Muallimin kyai, pindahkan saja ke sekolah lain yang ada di pesantren ini.”

(Ustadz)

Tuturan tersebut mengandung anjuran mengenai langkah yang dapat diambil

terhadap seorang anak. Penutur menyampaikan pendapatnya sebagai alternatif solusi tanpa memaksakan kehendak kepada mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk tindak tutur asertif menyarankan karena berisi pandangan subjektif yang disampaikan untuk dipertimbangkan.

d. Mengklaim

Tindak tutur asertif mengklaim dapat ditemukan pada kutipan berikut.

“Lagi pula saya tidak tinggal di kota Jogjanya, Pak. Saya tinggal di Sleman.”

(Ainu)

Tuturan tersebut disampaikan Ainu untuk menegaskan fakta mengenai tempat tinggalnya. Penutur menunjukkan keyakinan penuh terhadap kebenaran informasi yang diucapkan dan bertujuan meluruskan pemahaman mitra tutur. Dengan demikian, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur asertif mengklaim.

2. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap psikologis atau kondisi batin penutur terhadap suatu peristiwa. Dalam novel Kyai Tanpa Pesantren, tindak tutur ekspresif berfungsi memperlihatkan emosi, empati, dan nilai sosial tokoh.

a. Berterima Kasih

Bentuk tindak tutur ekspresif berterima kasih terlihat pada tuturan berikut.

“Terima kasih. Kamu mau nonton juga?”

(Elina)

Tuturan tersebut merupakan ungkapan rasa syukur dan penghargaan Elina atas bantuan yang diterimanya dari Ainu. Tuturan ini tidak bertujuan menyampaikan informasi, melainkan mengekspresikan perasaan positif penutur, sehingga termasuk tindak tutur ekspresif berterima kasih.

b. Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf tampak pada dialog berikut.

“Ya sudah, aku minta maaf soal tadi. Aku tidak bermaksud apa-apa kok. Apalagi menyinggung keyakinanmu.”

(Ainu)

Tuturan tersebut menunjukkan penyesalan penutur atas ucapannya yang berpotensi menyinggung mitra tutur. Selain meminta maaf, penutur juga memberikan penjelasan sebagai upaya meredakan konflik. Oleh karena itu, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif meminta maaf.

c. Memuji

Bentuk tindak tutur ekspresif memuji dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Masyaa Allah, tidak mudah sebenarnya untuk memahami kitab bermuatan hikmah itu. Kitab itu disusun oleh seorang ulama besar tasawuf amali.”

(Syekh Benyaisy)

Tuturan tersebut mengungkapkan kekaguman penutur terhadap isi kitab dan pengarangnya. Pujian yang disampaikan mencerminkan penghargaan intelektual dan religius, sehingga termasuk tindak tutur ekspresif memuji.

d. Mendoakan

Tindak tutur ekspresif mendoakan tampak pada dialog berikut.

“Semoga Allah memudahkan semua urusan ibu.”

(Kyai Muhyidin)

Tuturan ini mengandung harapan dan doa penutur kepada Tuhan bagi mitra tutur. Tuturan tersebut mengekspresikan empati dan sikap religius, sehingga dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif mendoakan.

e. Mengucapkan Selamat

Bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat dapat ditemukan pada kutipan berikut.

"Selamat jalan, Gus. Mbah percaya kamu pasti akan sampai ke tujuan hidupmu."

(Mbah Waskito)

Tuturan tersebut menunjukkan ungkapan restu, dukungan, dan harapan baik penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat.

f. Mengeluh

Tindak tutur ekspresif mengeluh tampak pada dialog berikut.

"Kyai, ini sudah keterlalu. Anak itu sudah tidak menghormati aku lagi."

(Ustadz)

Tuturan tersebut mengandung ungkapan ketidakpuasan dan kekecewaan penutur terhadap sikap seseorang. Penutur mengekspresikan emosi negatif yang dirasakannya, sehingga tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif mengeluh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany didominasi oleh penggunaan tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur asertif dan ekspresif. Kedua jenis tindak tutur tersebut dimanfaatkan tokoh-tokoh dalam novel sebagai sarana penyampaian makna informatif dan emosional yang berkaitan erat dengan konteks sosial dan religius. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan, memberitahukan, mengklaim, dan menyarankan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penutur, sehingga tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan pandangan hidup, nilai moral, dan keyakinan tokoh secara implisit melalui dialog.

Sementara itu, tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap dan keadaan psikologis tokoh, seperti rasa syukur, penyesalan, kepedulian, kebanggaan, dan kekecewaan. Dominannya tuturan ekspresif bernuansa religius menunjukkan bahwa konteks keagamaan memengaruhi cara tokoh mengekspresikan perasaan serta membangun relasi sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pragmatik relevan digunakan dalam kajian sastra karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, konteks, dan nilai sosial-religius dalam dialog novel, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pragmatik sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim jurnal Lestari yang sudah berkenan menerima artikel kami yang belum sempurna dan masih banyak kekurangan, dan terima kasih kepada kampus Universitas Trunodjoyo Madura, penulis

merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunodjoyo Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abshor, A., & Abadi, M. I. (2023). *Analisis tindak tutur ilokusi pada masyarakat di Pasar Baru Tuban: Tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Prosiding SNasPPM*, 7(2), 1308–1315.
- Anggraeni, P. N., & Yudi, A. P. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif Dilan dalam film *Dilan 1990*. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 8(1), 27–40.
- Dharmawan, T. (2015). Musik klasik dan daya ingat jangka pendek pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 370–382.
- Fitri, F. (2025). *Tindak tutur ekspresif memuji pada kolom komentar postingan TikTok @amuhaiminiskandar. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(2), 181–192.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susiati, S., Tenriawali, A. Y., Nursin, N., Nacikit, J., & Mukadar, S. (2020). Nilai edukasi dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 176–183.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.
- Yuliarni, & Suryaningsih, I. (2025). Tindak tutur ekspresif sebagai representasi emosi tokoh dalam novel *Luka Cita*: Kajian pragmatik. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 92–106.